

- P-ISSN: 2797-2488

**PENGAMALAN KARAKTER PELAJAR PANCASILA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI KELAS XII SMK PADA MASA
NEW NORMAL**

**IMPLEMENTATION OF THE CHARACTER OF PANCASILA STUDENTS
IN CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION IN CLASS XII OF
VOCATIONAL SCHOOL IN THE NEW NORMAL TIME**

<i>diterima</i>	<i>direvisi</i>	<i>diterbitkan</i>
15 Oktober 2021	25 November 2021	30 Desember 2021

Penta Astari Prasetya

Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Ambon

pentaprasetya22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pegamalan karakter pelajar pancasila dalam pendidikan agama kristen yang dilaksanakan di kelas XII SMK Wira Harapan, pada masa new normal. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner secara online melalui grup whatsapp siswa-siswi kelas XII di SMK Wira Harapan yang berjumlah 104 siswa dari semua kompetensi. Wawancara dilakukan melalui g-meet dan pemanggilan beberapa siswa ke sekolah secara bergantian. Ada 6 profil karakter pelajar pancasila, yaitu: Beriman dan bertakwa kepada TYME dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong royong, Kreatif, Bernalar kritis dan Mandiri. Melalui penelitian ini, penulis dapat mengetahui pengamalan karakter pelajar pancasila melalui 6 profil karakter dalam pendidikan agama kristen di kelas XII SMK saat masa new normal, dimana siswa belajar secara daring atau online dari rumah masing-masing. Dari hasil penelitian melalui kuesioner secara online maupun wawancara ditemukan bahwa profil karakter beriman dan bertakwa kepada TYME, kreatif dan mandiri, pengamalannya tampak lebih dominan dari karakter yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh proses belajar PAK yang dilakukan secara daring menuntut siswa untuk lebih kreatif dan mandiri dalam belajar serta tak lupa membangun keimanan kepada TYME.

Kata Kunci: Pengamalan, Karakter Pelajar Pancasila, Pendidikan Agama kristen

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of knowing the extent to which the character of Pancasila students in Christian religious education was carried out in class XII of Wira Harapan Vocational School, during the new normal period. This research is a descriptive study using data collection techniques through observation, interviews and online questionnaire distribution through the WhatsApp group of class XII students at SMK

- P-ISSN: 2797-2488

Wira Harapan which collected 104 students from all competencies. Interviews were conducted through g-meet and alternately calling several students to school. There are 6 character profiles of Pancasila students, namely: Faithful and devoted to TYME and noble character, Global Diversity, Mutual Cooperation, Creative, Critical Reasoning and Independent. Through this research, the author can find out the character practice of Pancasila students through 6 character profiles in Christian religious education in class XII SMK during the new normal period, where students learn boldly or online from their respective homes. From the results of research through online questionnaires and interviews, it was found that the profile of creative and independent characters, their practice seemed more dominant than other characters. This is influenced by the PAK learning process which is carried out boldly requiring students to be more creative and independent in learning.

Keywords: Practice, Character of Pancasila Students, Christian Religious Education

PENDAHULUAN

Kemunculan virus corona membawa perubahan besar dalam semua segi kehidupan manusia. Pola perilaku masyarakat, hubungan sosial masyarakat, cara berinteraksi, cara seseorang bekerja dan banyak hal lain dalam masyarakat mengalami perubahan. Pendidikan pun tak terkecuali mengalami imbas dari adanya wabah ini. Pola pendidikan dengan pola pembelajaran konvensional dimana pola pembelajaran yang menekankan pada otoritas pendidik, pendidik memiliki peranan lebih dominan dari peserta didik, pendidik bertemu secara langsung dengan peserta didik. Dengan kemunculan wabah corona keadaan tersebut berubah. Pendidikan dilakukan dengan lebih banyak memanfaatkan digitalisasi. Pendidik tidak dapat bertemu secara langsung dengan peserta didik, proses pembelajaran dilakukan dengan cara online, PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Dengan situasi seperti ini, maka siap atau tidak siap, mau atau tidak mau guru harus terus berinovasi untuk memperbaharui pengetahuan dan

keterampilan mereka dalam mengajar (Siahaya & Ambarita, 2021).

Berbarengan dengan hal tersebut, Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dilepaskan dengan penguatan karakter siswa. Walaupun proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dilakukan dengan cara online, PJJ namun dimensi karakter peserta didik tidak boleh diabaikan. Dalam pendidikan agama kristen ada proses mengajar yang merupakan sebuah usaha yang ditujukan kepada pribadi tiap-tiap pelajar (Homrighausen, 1996:25). Dalam proses tersebut, meskipun pada prakteknya pembelajaran diberikan kepada sejumlah orang atau peserta didik secara bersama-sama, namun masing-masing peserta didik akan menerima atau menyambut pembelajaran dengan cara mereka masing-masing. Demikian juga halnya yang terjadi dengan penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak cukup hanya sebatas pengetahuan saja, akan tetapi karakter itu harus menjadi budaya dalam diri seseorang atau dengan kata lain diamalkan dalam hidup sehari-hari.

- *P-ISSN: 2797-2488*

Pengamalan menurut Poerwadarminta yang dituliskan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia berarti proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan serta penerapan terhadap sesuatu. Dari penjelasan tersebut pengamalan dapat diartikan sebagai cara melaksanakan atau penerapan terhadap sesuatu. Dalam tulisan ini yang akan diteliti adalah pengamalan atau cara pelaksanaan karakter pemuda pelajar Pancasila dalam pendidikan agama Kristen. Pengamalan berhubungan dengan bagaimana peserta didik menunjukkan sikap, menerapkan karakter pelajar Pancasila sebagai suatu yang dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari. Pengamalan juga berhubungan dengan adanya suatu proses bagaimana seseorang menerapkan sesuatu dalam berperilaku secara nyata.

Karakter adalah nilai-nilai yang baik dan unik yang terpaten dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter secara terpadu memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. (Suyanto, 2010:46). Perwujudan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan tanpa adanya penanaman nilai-nilai sebab karakter berasal dari nilai tentang sesuatu.

Fungsi dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kemampuan

dasar siswa agar dapat berperilaku yang lebih baik, bersikap sopan, berpikir baik, sehingga diharapkan hal tersebut terintegrasi dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sedangkan tujuan dari suatu pendidikan karakter adalah membangun karakter bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bertanggung jawab serta memiliki budi pekerti yang baik. Karakter positif dalam diri siswa perlu dilatih dan dijaga. Menurut (Lickona, 2012: 98-99) ada tiga aspek karakter yang harus dipahami agar siswa memiliki karakter yang positif, antara lain:

1. Competence (kompetensi). Kompetensi moral adalah kemampuan merubah perasaan moral menjadi suatu tindakan moral yang lebih efektif.
2. Will (kemauan). Kemauan merupakan suatu gerakan dalam diri yang menjadi suatu energi moral untuk menjaga emosi, menahan godaan bertahan dari tekanan teman sebaya untuk mewujudkan suatu keberanian moral.
3. Habit (kebiasaan). Perilaku moral merupakan hasil dari kebiasaan. Seseorang perlu mengembangkan perlakuan baik, banyak berlatih untuk menjadi orang yang baik sehingga mendapat pengalaman yang berulang untuk berindak jujur, berlaku baik dan adil. Kebiasaan berperilaku baik merupakan proses seumur hidup yang dapat menyatukan analisis, perasaan dan pola tindakan yang benar.

- P-ISSN: 2797-2488

Implementasi dari Nawacita Presiden Joko Widodo - Jusuf Kalla dalam sistem Pendidikan Nasional, adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dimana kebijakan tersebut terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yang kemudian oleh Kemendikbud dicanangkan dalam suatu program yang berbentuk "Profil Pelajar Pancasila". Karakter pelajar pancasila terdiri dari 6 profil utama, antara lain: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis dan mandiri.

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkhlahk mulia.

Pelajar Indonesia yang memiliki kepribadian mulia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia paham akan aturan dan ajaran agamanya serta kepercayaannya kemudian mampu menerapkan pemahaman tentang ajaran agamanya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memiliki pemahaman tentang moralitas, spiritual dan etika yang merupakan hasil dari pendidikan karakter.

Profil beriman, bertakwa kepada Tuhan Tuhan Yang Maha Esa dan berkhlahk mulia memiliki elemen kunci, antara lain:

- Akhlak beragama
- Akhlak pribadi
- Akhlak kepada manusia
- Akhlak kepada alam

- Akhlak bernegara

2. Berkebinekaan global

Dalam karakter ini, sebagai seorang pelajar Indonesia, siswa diharapkan memiliki semangat dalam melindungi dan menegakkan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya serta memiliki pikiran yang terbuka ketika berhubungan dengan budaya lain dan tumbuh rasa saling menghargai. Hal ini dapat memberi peluang munculnya budaya baru yang positif yang tetap sesuai dengan budaya luhur bangsa. Siswa menyenangi adanya kepelbagaian budaya, agama, ras di negaranya.

Elemen kunci dalam karakter berkebinekaan global, antara lain:

- Memahami dan menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain
- Kemampuan berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama.
- Refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebinekaan.

- *P-ISSN: 2797-2488*

3. Bergotong royong

Dalam elemen gotong royong seorang pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemampuan gotong royong atau bekerjasama yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan dan pekerjaan secara bersama-sama dengan sukarela tanpa paksaan, sehingga kegiatan dapat dilakukan dengan lebih mudah, cepat dan ringan. Siswa memiliki kemampuan bekerjasama yang kemudian menjadi landasan utama untuk dapat bekerja bersama tim.

Elemen kunci, dalam karakter bergotong royong antara lain:

- Kolaborasi (kerjasama)
- Kepedulian (perhatian)
- Berbagi (memberi sesuatu yang bermakna bagi orang lain)

4. Kreatif.

Pelajar dikatakan kreatif jika memiliki kemampuan untuk memodifikasi, memvariasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, berguna dan memberi dampak yang signifikan bagi orang lain. Pelajar dapat menciptakan sesuatu yang baru, berinovasi dan berkreasi secara mandiri dan mempunyai rasa cinta terhadap kesenian dan budaya.

Adapun elemen kunci dari karakter kreatif, antara lain:

- Menghasilkan gagasan atau pemikiran yang asli
- Menghasilkan karya dan tindakan yang asli

5. Bernalar kritis

Pelajar yang mampu secara objektif memproses sesuatu lalu bernalar kritis dalam mengolah informasi yang diterima baik informasi yang bersifat kualitatif maupun kualitatif. Dalam bernalar kritis seorang siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam menganalisa pemecahan masalah yang berhubungan dengan kemampuan kognitif atau kemampuan berpikirnya.

Elemen kunci dari karakter bernalar kritis:

- Menemukan informasi dan menganalisa informasi serta gagasan menjadi suatu ide yang bermakna.
- Menganalisis dan memberi evaluasi
- Menggambarkan suatu pemikiran dan memproses suatu pemikiran

6. Mandiri

Seorang pelajar dapat dikatakan mandiri jika dapat menunjukkan tanggung jawab dalam proses dan hasil belajar yang dilaluinya. Pelajar yang secara bebas termotivasi meningkatkan kemampuannya, untuk bisa

- *P-ISSN: 2797-2488*
mencari pengetahuan yang bermanfaat bagi proses belajarnya. Eleman kunci yang mendukung karakter mandiri, antara lain:
 - Kesadaran akan keadaan dirinya dan situasi yang dihadapinya
 - Memiliki kemampuan menyesuaikan hidup dengan orang lain.

Berbicara tentang pendidikan karakter, maka hal tersebut tidak hanya dipelajari dalam ranah kognitif saja, tetapi pemahaman atau pengetahuan tentang profil pelajar pancasila haruslah mampu diimplementasikan secara praktis dan nyata dalam kehidupan sehari-hari seorang pelajar.

Beberapa implementasi karakter pelajar pancasila tampak dalam:

1. Selalu berdoa (sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing), ketika memulai dan mengakhiri proses belajar baik di sekolah dan di rumah.
2. Menghargai diri sendiri sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa.
3. Memelihara alam semesta, dengan merawat tanaman yang ada di sekitar kita, membersihkan dan meletakkan sampah pada tempat yang telah disediakan, menerapkan reboisasi bukan menebangi hutan secara liar dan menggunakan atau memanfaatkan sumber daya

- alam yang ada secara bertanggung jawab dan tepat guna.
4. Menghargai, melestarikan kebudayaan dengan penggunaan bahasa daerah atau bahasa ibu dalam pergaulan sehari-hari di keluarga dan mengenakan pakaian daerah pada acara-acara khusus.
 5. Berkomunikasi menggunakan bahasa yang sopan dan santun pada semua orang.
 6. Mempelajari keanekaragaman budaya sebagai sesuatu yang memperkaya pengetahuan bukan untuk saling melecehkan.
 7. Mampu bekerjasama atau berteman dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan agama, etnis, budaya, ras dan gender.
 8. Memiliki rasa kepedulian terhadap kesusahan sesama, tidak menjadi pribadi yang egois dan merasa diri sendiri selalu lebih baik dari orang lain.
 9. Dalam masa pandemi ini, sebagai seorang siswa juga diharapkan turut bertanggung jawab dalam menolong orang lain dengan saling berbagi melalui kegiatan aksi sosial bagi sesama.
 10. Siswa memiliki tanggung jawab untuk secara mandiri dan bertanggung jawab mengerjakan, menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru dalam

- *P-ISSN: 2797-2488*
 proses belajar, baik secara daring maupun tatap muka.
- 11. Siswa memiliki kreativitas untuk membekali diri dalam mencari dan menemukan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi masa depan mereka.
- 12. Belajar untuk membaca, menemukan informasi, dan bersikap kritis terhadap informasi yang dibaca dan diterima sehingga tidak dengan mudah menerima informasi yang keliru, serta mampu memberi kesimpulan terhadap informasi penting yang diterima.
- 13. Memanfaat barang-barang bekas untuk menghasilkan barang yang berguna. Misalnya mendaur ulang botol bekas menjadi tempat pensil atau pot bunga, mengolah kardus bekas menjadi kotak tempat mainan atau barang-barang lain yang berguna.

Walaupun implementasi yang dipaparkan diatas tampak mudah untuk dilakukan, namun dalam prosesnya karakter pelajar pancasila tersebut perlu dilatih dan dibiasakan. Karakter tersebut haruslah menjadi suatu kebiasaan yang tumbuh dari dalam diri seorang siswa (pelajar) dan akan muncul dimana dan kapan saja, karena dalam profil karakter pelajar pancasila tersebut, siswa diharapkan mengalami perubahan moral, bertanggung jawab, berakhlak serta memiliki budi pekerti yang baik. Pendidikan agama bukan satu-satunya

mata pelajaran yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik, akan tetapi pendidikan agama memiliki andil yang besar tidak terkecuali dengan pendidikan agama Kristen.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah sarana suatu proses pembelajaran yang menolong memudahkan peserta didik untuk mengenal Allah, melalui sikap dan pola kehidupan yang berdasarkan pada nilai-nilai kristiani. Karena itu, melalui serangkaian proses pembelajaran PAK, peserta didik diharapkan dapat mengalami dan merasakan perjumpaan secara pribadi dengan Allah yang dikenal, dipercaya, dan diimaninya. Perjumpaan pribadi tersebut diharapkan dapat memberi pengaruh bagi peserta didik untuk mengalami pertumbuhan menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan berintegritas dalam kehidupan pribadinya. Pendidikan Agama Kristen disebut sebagai rumpun bahan pelajaran dan keilmuan yang bersumber atau bermuara pada alkitab yang dapat menumbuhkan berbagai kemampuan dan kecerdasan siswa, yaitu dalam memperteguh iman kepada Allah, memiliki budi pekerti luhur dan menghormati serta menghargai semua manusia.

Implementasi dari Nawacita Presiden Joko Widodo – Jusuf Kalla dalam sistem Pendidikan Nasional, adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Gerakan ini mencakup adanya

- P-ISSN: 2797-2488

perubahan cara berpikir, cara bersikap dan menunjukkan tindakan yang baik. Dalam sebuah webinar pada hari Selasa, 1 Juni 2021, yang bertemakan “Mewujudkan Sistem Pendidikan yang Berlandaskan Pancasila, Esti Wijayanti salah seorang anggota Komisi X DPR, mengatakan bahwa pemerintah dan DPR perlu mengadakan revisi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yaitu memperkuat kembali program pendidikan karakter dalam bentuk profil pelajar pancasila. Kemendikbud kemudian memberi dukungan terhadap visi dan misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia yang maju, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya karakter pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila memiliki 6 komponen, yaitu: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebinekaan global, Bergotong-royong, Kreatif, Bernalar Kritis dan Mandiri.

Pengamalan terhadap karakter pelajar pancasila, dipandang perlu untuk dilakukan karena dalam situasi sekarang, telah terjadi pergeseran norma-norma dalam kehidupan masyarakat, yang turut berdampak dalam pola perilaku dan karakter peserta didik sebagai bagian dari masyarakat. Pergeseran norma tersebut dapat dilihat melalui: anak-anak atau peserta didik yang sudah mulai enggan untuk mengucapkan salam, terimakasih; penghargaan terdapat perbedaan mulai berkurang, sikap gotong-royong yang menjadi asas bersama kehidupan sosial bangsa

Indonesia mulai memudar dan tergantikan oleh sikap individualisme yang tinggi dalam pola pergaulan peserta didik. Kreativitas peserta didik mulai berkurang karena dimanjakan dengan adanya vasilitas internet yang dianggap dapat menjawab segala keperluan mereka dalam proses berpikir, sehingga peserta didik menjadi enggan untuk berpikir kritis. Kemandirian juga mulai memudar, dikarenakan dimajakan oleh berbagai kecanggihan teknologi yang telah memudahkan segala sesuatu. Kehidupan sosial pun turut meranggang sebab semua komunikasi dapat dilakukan dengan bantuan kecanggihan teknologi secara virtual. Bertolak dari adanya perubahan-perubahan nilai karakter paserta didik, maka pendidikan agama kristen menjadi salah satu sarana untuk kembali memperbaiki karakter baik peserta didik. Melihat fenomena ini, maka dipandang perlu melakukan sebuah penelitian sederhana dengan topik **“Pengamalan Karakter Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Agama Kristen di Kelas XII SMK Pada Masa New Normal”**.

Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui pengamalan dan praktik karakter pelajar pancasila di kelas XII SMK dalam pendidikan agama kristen pada masa new normal; Mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi dalam pengamalan karakter pelajar pancasila di kelas XII SMK pada masa new normal; dan Mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan pengamalan pendidikan karakter pelajar

- P-ISSN: 2797-2488

pancasila di kelas XII pada masa new normal.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mengkaji pengamalan karakter pelajar pancasila di kelas XII SMK dalam pendidikan agama kristen pada masa new normal. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara secara langsung dengan beberapa siswa dan melalui video call melalui aplikasi whatsapp dan kusioner online dengan memanfaatkan goggle formulir.

Penelitian ini dilaksanakan pada akhir bulan Oktober sampai awal bulan November 2021 (20 Oktober sampai 3 November 2021) kepada 104 siswa siswi kristen di SMK Wira Harapan (sebagai responden utama). Untuk menganalisis data penelitian, penulis menggunakan Teknik Anaysis Interactive Model (Miler & Huberman ,2005) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data pada penelitian ini bersifat deskriptif karena penulis akan berusaha mengagambarkan suatu obyek tertentu yang dijadikan penilitian, di mana hal ini yang dimaksud pembelajarannya. Analisis data pada penelitian ini mennguanakan model Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Miles dan Hiberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh (Rukayah,2013).

Reduksi Data dalam penelitian ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian ini berlangsung dari akhir bulan Oktober sampai awal bulan November 2021. Data yang peneliti peroleh selanjutnya ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci tentang pengamalan karakter pelajar pancasila dalam pendidikan agama kristen di kelas XII SMK pada masa new normal. .Laporan diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara langsung kepada narasumber dan informan. Kemudian dari data tersebut penulis mereduksi, merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan penting serta mengabaikan hal-hal yang tidak penting dalam penelitian kemudian disusun secara sistematis sebagai data penunjang analisis permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamalan karakter pelajar pancasila dalam pendidikan agama kristen di kelas XII SMK pada masa new normal, dilihat dari 6 profil karakter pelajar pancasila, antara lain:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Dalam UU Nomer 2 tahun 1989 disebutkan bahwa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah inti dari pendidikan (Suyanto, 2010:8). Dari hasil wawancara secara langsung

- *P-ISSN: 2797-2488*
dengan peserta didik, ditemukan bahwa pengamalan profil beriman dan bertakwa kepada TYME di kelas XII tampak ketika peserta didik memulai dan mengakhiri proses belajar dengan doa. Mereka secara individu mengakui bahwa selama proses belajar pendidikan agama kristen secara tidak langsung mereka dilatih untuk membaca alkitab. Karena selama masa pandemi ini, kegiatan peribadatan digereja dilakukan dari rumah masing-masing dengan online, jadi peserta didik merasa kurang mendapatkan bimbingan kerohanian. Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama kristen secara daring di era new normal ini, paling tidak telah menolong mereka untuk memenuhi kekosongan atau kekurangan tersebut.

2. Berkebhinekaan global

Dari hasil mengamatan dan wawancara dengan peserta didik, ditemukan bahwa profil pengamalan kebhinekaan global tampak ketika peserta didik dapat saling menerima dan menghargai perbedaan budaya dalam kelas pendidikan agama. Pengamalan ini tampak, tetapi tidak menjadi fokus utama peserta didik dalam poses belajar. Artinya dari hasil pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan, peserta didik tidak secara langsung dan nyata mempraktekkannya.

3. Bergotong royong

Dalam profil ini, elemen sebagai praktek nyata tampak melalui kegiatan kolaborasi, kepedulian dan adanya kerja sama. Dalam proses pengamatan dan wawancara ditemukan, tidak semua peserta didik mewujudkan pengamalan profil gotong-royong, karena mereka beranggapan dan merasa bahwa profil ini kurang dapat terwujud dalam proses belajar pendidikan agama kristen yang dilakukan secara online dan PJJ. Peserta didik cenderung mengerjakan tugas-tugas secara mandiri.

4. Kreatif

Peserta didik dikatakan kreatif jika memiliki kemampuan untuk memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dalam proses pengamatan dan hasil wawancara secara langsung ditemukan bahwa peserta didik merasa kreatifitas mereka terasah dalam proses pembelajaran pendidikan agama secara online. Dalam prosesnya peserta didik merasa bahwa dalam pendidikan agama kristen, tindakan kreatif diperlukan untuk menuangkan ide dan gagasan yang sesuai dengan tagihan pembelajaran pendidikan agama kristen. Peserta didik harus memiliki kreatifitas dalam pembelajaran pendidikan agama kristen secara online atau virtual,

- *P-ISSN: 2797-2488*
mereka tidak menerima begitu saja materi pembelajaran yang diberikan tetapi berupaya kreatif untuk menemukan bahan lain yang bersesuaian dengan materi pendidikan agama kristen yang diajarkan atau yang mereka terima.

5. **Bernalar Kritis**

Bernalar kritis berarti peserta didik memiliki kemampuan untuk memproses sesuatu lalu memberi penalaran kritis. Dari hasil pengamatan dan wawancara ditemukan bahwa peserta didik memiliki pengamalan bernalar kritis, hanya saja tidak banyak dari peserta didik yang menyadari pengamalan tersebut. Ada dari peserta didik yang mengamalkan profil ini sebagai upaya untuk menemukan sesuatu yang baru namun tidak semua peserta didik melakukannya.

6. **Mandiri**

Mandiri memiliki pemahaman bahwa peserta didik memiliki atau menunjukkan tanggung jawab dalam proses dan hasil belajar yang dilakukan. Pengamalan ini, tampak dalam usaha peserta didik untuk memahami, mengikuti semua proses pembelajaran dengan mandiri dan bertanggung jawab. Mereka yang merasa lambat untuk mengumpulkan tugas akan bertanya kembali tentang penugasan pada guru mata pelajaran.

Untuk memaksimalkan pengamalan karakter pelajar pancasila dalam pendidikan agama kristen di kelas XII SMK, diperlukan pengetahuan yang benar tentang karakter pelajar pancasila, yang dapat terintegrasi dalam pelajaran pendidikan agama kristen yang dalam prosesnya diikuti dengan kemauan untuk mengamalkan dan tumbuhnya kebiasaan untuk mempraktekannya. Dengan pengetahuan, kemauan dan kebiasaan maka pengamalan karakter pelajar pancasila akan dapat di wujudkan dengan lebih maksimal.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil pengamatan dan hasil wawancara secara langsung dengan peserta didik, di sekolah maka dapat disimpulkan bahwa: pengamalan karakter pelajar pancasila dalam pendidikan agama kristen terhadap siswa kelas XII SMK di masa new normal ini adalah: pada umumnya pengamalan karakter pancasila terjadi dalam pendidikan agama kristen di kelas XII SMK hanya saja terdapat 3 profil yang dominan dalam pengamalannya, yaitu beriman dan bertakwa terhadap TYME, kreatif dan mandiri.

Rekomendasi

Dari data dan hasil penelitian yang penulis peroleh, maka sebagai rekomendasi dari penelitian ini adalah: Pertama, Kepada rekan guru yang ada di SMK Wira Harapan untuk mendampingi pengamalan karakter pelajar pancasila,

- P-ISSN: 2797-2488

agar terintegrasi dalam semua mata pelajaran yang diterima peserta didik. Tidak hanya dalam pelajaran pendidikan agama kristen. Kedua, Tim pengembang kurikulum SMK Wira Harapan, jika memungkinkan agar menyesuaikan program kegiatan sekolah untuk pengamalan karakter pelajar pancasila dalam proses pembelajaran baik dalam PTM maupun PJJ maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah saat PTM.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan kerjasama dari siswa siswa kelas XII SMK Wira Harapan – Tegal Jaya – Bali. Peserta didik dengan antusias memberi informasi, baik itu melalui wawancara langsung maupun tidak langsung maupun melalui observasi di kelas virtual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Siahaya dan Jenri Ambarita. (2021). Eksistensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembelajaran Di Tengah Pandemi Covid 19. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19 (1), 69.
- Asarina Jehan J., Adolf Bastian. (2021). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 15-16 Januari 2020*
- Dian Kusuma Wardani. (2021). <https://blog.kejarcita.id/pelajar-pancasila-mengembangkan-karakter-berkebhinekaan-global-siswa-dalam-pembelajaran/>
- Homrighausen dan Enklaar. 1996. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Kemendikbud (2021) Kebijakan pendidikan karakter diakses dari <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/tentang-ppk/>
- Kemendikbud (2021) Profil Pelajar Pancasila diakses dari <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>
- Lickona Thomas. 2012. *Educating For Karakter: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhyiddin., (2020). *Covid 19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia*. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*. (Vol.IV no.2), 246-247.
- Sirait, Erita D., Sadrah Surgiono. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Karakter Siswa di Sekolah Menengah kejuruan Bethel Petambuan*. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama kristen*. (Vol.11 no.1), 18-27.

- P-ISSN: 2797-2488

Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta

Topan Yuniarto (2020). Normal Baru: pola Hidup Tatanan Baru.,

<https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/normal-baru-pola-hidup-tatanan-baru>